

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GIVING QUESTIONS AND GETTING ANSWERS* TEHADAP HASIL DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 3 SINGINGI HILIR
KAB. KUANTAN SINGINGI**



OLEH

DEWI CHOSIYAH

NIM. 10915007408

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GIVING QUESTIONS AND GETTING ANSWERS* TEHADAP HASIL DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 SINGINGI HILIR KAB. KUANTAN SINGINGI

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

DEWI CHOSIYAH

NIM. 10915007408

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Dewi Chosiyah (2013): “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil dan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?” dan apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?”. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Dalam penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai guru dalam proses pembelajaran dan guru sebagai observer. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 60 orang, yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII₂ dan VII₃.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, lembar observasi, angket dan tes. Dalam penelitian, pertemuan dilaksanakan selama enam kali, yaitu lima kali pertemuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* kemudian satu pertemuan lagi melaksanakan penyebaran angket dan tes.

Untuk mengetahui hasil penelitian minat dan hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* hasil dan minat belajar matematika siswa.

ABSTRACT

Dewi Chosiyah (2013) : The Effect of Cooperative Learning Model Type Giving Questions and Getting Answers Toward Outcomes and Interest In Learning Mathematics of Seventh Years Students at Junior High School Three Singingi Hilir Kuantan Singingi.

This research aims to determine whether there is difference in outcomes and students' interest in learning of mathematics using cooperative learning model type giving questions and getting answer with the of students receiving conventional learning. The problem formulation in this research is "whether there is a difference in student smathematics learning outcomes using cooperative learning model type giving questions and getting answer with the students who used conventional learning?" And whether there are differences in students interest in learning of mathematics using cooperative learning model type giving questions and getting answer with students using conventional learning?".This research is a quasi-experimental research and posttest design used is the only design with non-equivalent group. In this study, researchers played a direct role as a teacher in the learning process and the teacher as an observer. The sample in this research is the seventh class of 60 people, which consists of two classes, namely class VII3 and VII2

Collecting data in this research using the documentation, observation sheets, questionnaires and tests. In the research, meetings were held for six times that is five meetings using cooperative learning model type giving questions and getting answers later another one implementing distributing questionnaires and tests.

To find out the results of research interests and results of student mathematics learning is done by t-test. Based on the analysis of data it can be concluded that there are differences in the application of cooperative learning model type giving questions and getting answers the outcome and students interest in learning mathematics.

ديوي خاسياه () : تأثير نموذج التعليم التعاوني على نوع إعطاء الأسئلة
النتائج واهتمام
الرياضيات الصف سابع با لمدرسة الثانوية الحكومية ثلاثة
سيغيفي هيلير كوانتان سيغيفي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما إذا كان هناك فرق في النتائج واهتمام الطلاب في تعلم الرياضيات باستخدام نموذج التعليم التعاوني إعطاء الأسئلة والحصول على الأجوبة الطلاب الذين حصلوا على التعلم التقليدية. صياغة المشكلة في هذا البحث هو "ما إذا كان هناك اختلاف في الطلاب الرياضيات نتائج التعلم باستخدام نموذج التعليم التعاوني إعطاء الأسئلة والحصول على الأجوبة مع الطلاب الذين استخدموا التعلم التقليدية؟" وما إذا كانت هناك اختلافات في الطلاب الاهتمام بتعلم الرياضيات باستخدام نموذج التعليم التعاوني العطاء والحصول على الإجابة على الأسئلة مع الطلاب باستخدام التعلم التقليدية؟ "هذه الدراسة هي دراسة شبه تجريبية والتصميم المستخدمة هو تصميم البعدي فقط مع الجماعات غير ما يعادلها. في هذه الدراسة، لعبت دورا مباشرا الباحثين كمدرس في عملية التعلم والمعلم بصفة مراقب. العينة في هذه الدراسة هي الطبقة السابع من 60 فئتين، هما فئة VII2 VII3

جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام توثيق وأوراق المراقبة والاستبيانات والاختبارات. في هذه الدراسة، تم عقد اجتماعات لمدة ستة مرات الاجتماعات الخمسة باستخدام نموذج التعليم التعاوني إعطاء الأسئلة والحصول على الإجابات في وقت لاحق واحد آخر تنفيذ توزيع الاستبيانات واختبارات

لمعرفة نتائج اهتماماته البحثية ونتائج التعلم الرياضيات الطلاب يتم ذلك عن طريق اختبار ت. استنادا إلى تحليل البيانات التي يمكن أن يستنتج أن هناك اختلافات في تطبيق نموذج التعلم التعاوني العطاء والحصول على لأسئلة إجابات ونتائج اهتمام الطلاب في تعلم الرياضيات.

PENGHARGAAN

Ribuan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam penulis kirimkan buat Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi suritauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi**”, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Terutama keluarga kecil penulis, khususnya yang penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat, yaitu *Ayahanda Basir dan Ibunda Tercinta Rusmini* yang telah amat sangat banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil serta semangat yang tiada henti, yang selalu membimbing dan selalu menjadi panutan dalam kehidupan. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Drs, Promadi, M.A,Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
4. Ibu Annisa Kurniati, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Darto, M.Pd, selaku dosen Penasihat Akademik yang telah memeberikn bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika
7. Bapak Yuherman, selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Ermawati, S.Pd, Guru bidang studi Matematika SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Kakak-kakaku Suryono, SE., Sulasmi, Amd.Keb., Haryati dan Mulyadi, S.Sos, Serta adik ku Didi Irwan Wicak sono yang telah banyak memberikan dorongan baik materil maupun moril selama penulis kuliah di UIN Suska Riau.
10. Keponakanku Salsabila Zahra Ardila dan Kenzie Maulana Mahardika Suryono yang selalu memberi rasa kebahagiaan tersendiri.
11. Sahabat-sahabatku Lastri Gusniati, Rismayanti, Widyarti Z, dan Nurleli Sabeth yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-temanku di jurusan pendidikan matematika khususnya PMT B angkatan 2009 yang telah memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan.
13. Teruntuk mas Ruli Prasetyo yang selalu memberi semangat untuk keberhasilan penulis

Semoga segala amal jahiah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin..*

Pekanbaru, 21 Mei 2013

DEWI CHOSIYAH
NIM. 10915007408

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	7
C. Permasalahan.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Matematika.....	11
B. Pembelajaran Kooperatif.....	12
C. Model Pembelajaran Giving Questions and Getting Answers.....	17
D. Hasil Belajar.....	21
E. Minat Belajar.....	22
F. Kerangka Berfikir	28
G. Penelitian Relevan.....	31
H. Variabel Penelitian dan Konsep Operasional.....	32
I. Hipotesis	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	51
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	55
B. Penyajian Data.....	61
C. Analisis Data	75

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKAAN.....	86
------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang membantu siswa untuk berpikir secara logis. E Mulyasa mengatakan “ Matematika sebagai sarana yang digunakan untuk membentuk siswa menumbuhkembangkan kemampuan bernalar, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan dalam pemecahan masalah.”¹

Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis, matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan. pelajaran matematika mempunyai tujuan untuk menciptakan siswa berpikir logis, rasional, kritis, ilmiah dan luas. Tujuan ini sesuai dengan pendapat seorang matematikawan yang dikutip oleh Risnawati, yakni:

“Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan²

1. sarana berpikir yang jelas dan logis,
2. sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari,

¹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 89

² Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 12

3. sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman,
4. sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan
5. sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika di atas, maka salah satu tujuan matematika agar siswa memiliki perhatian dan minat dalam mempelajari matematika. Di dalam proses pembelajaran minat sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Holland mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.³ Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, salah satunya kebutuhan belajar. Dengan adanya minat untuk belajar maka siswa akan berusaha secara optimal mencapai tujuan pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih metode yang tepat guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan yang akan dimiliki oleh anak didik, akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan suatu metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan.⁴

Dalam proses pembelajaran matematika, guru dan siswa merupakan komponen utama. Guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa

³ Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.122

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 3

sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur pengetahuan materi yang dipelajarinya. Seorang guru selain harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, juga dituntut untuk mengetahui secara tepat di mana tingkat pengetahuan siswa pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran. Selanjutnya strategi, alat pembelajaran dan lingkungan yang dipilih oleh guru matematika diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan matematika secara efektif.

Pelajaran matematika memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari.⁵ Untuk mengingat dan mengenal kembali materi yang dipelajari siswa harus mampu menguasai konsep materi tersebut. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika SMP Negeri 3 Singingi Hilir yaitu dengan Ibu Ermawati S.Pd, diperoleh informasi bahwa minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika masih sangat rendah sehingga berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Dalam mencapai keberhasilan belajar seorang siswa harus memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran. Walaupun guru bidang studi telah mencoba untuk menjelaskan materi dengan baik dan secara berulang-ulang dan guru juga telah memberikan tugas kepada siswa berupa LKS dan PR. Hal ini terjadi karena dalam mengajar guru masih

⁵ Risnawati, *Op.cit.*, h. 67

menggunakan metode konvensional, sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika. Ini ditunjukkan oleh adanya gejala-gejala yang tampak dalam proses pembelajaran, diantaranya:⁶

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran matematika, hal tersebut dilihat dari ketidaktahuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
2. Ada siswa yang mengerjakan tugas selain matematika, ketika sedang belajar matematika.
3. Siswa tidak bersemangat dalam belajar, hal tersebut terlihat dari sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran.
4. Siswa tidak serius mendengarkan penjelasan guru bahkan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, hal ini disebabkan karena siswa mengikuti proses belajar bukan dari niat yang sungguh-sungguh melainkan karena merasa diharuskan mengikuti.
5. Sebagian siswa mudah putus asa dalam mengerjakan soal-soal matematika dan menganggap matematika sulit dipahami.

Hal tersebut semata-mata bukan hanya kesalahan siswa tetapi dapat juga dikarenakan penerapan pembelajaran yang kurang tepat sehingga mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Upaya untuk meningkatkan minat siswa merupakan salah satu prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran, maka usaha seorang guru ialah harus mampu menguasai serta menerapkan berbagai strategi-strategi agar

⁶ Wawancara dengan Ibu Ermawati S.Pd Guru Matematika SMPN 3 Singingi Hilir pada tanggal 10 Mei 2012

proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa untuk belajar. Sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan strategi atau model pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Sehingga akan timbul rasa ketertarikan siswa dalam belajar dan menjadikan siswa berminat dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Karena penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas guru untuk dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Siswa dapat memperoleh pembelajaran secara optimal jika siswa memiliki minat belajar yang baik. Jika siswa memiliki minat yang besar untuk belajar maka akan meningkatkan hasil belajar. Salah satu model atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat ialah pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers*.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Menurut Slavin yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “dua alasan pembelajaran kooperatif diterapkan”. *Pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dan orang lain, serta dapat

meningkatkan harga diri. *Kedua*, Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang bisa memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.⁷

Menurut pendapat Hamid Hasan yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor.⁸

Strategi *Giving Questions and Getting Answers* atau strategi pembelajaran memberi pertanyaan dan menerima jawaban. Dengan menggunakan strategi tersebut mengajak siswa untuk belajar secara aktif dan dapat melatih keterampilan serta kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat. Sebab kebanyakan siswa tidak berani dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan, hal ini dikarenakan siswa malu ataupun takut dalam menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* dapat membantu siswa untuk lebih aktif pada proses belajar. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, maka akan menumbuhkan minat siswa dalam menerima pelajaran dan akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006, h. 242

⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, Jakart: Bumi Aksara, 2007, h. 6

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi”**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika.⁹
2. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.¹⁰
3. *Giving Questions and Getting Answers* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan dua potongan kertas yang berisikan kartu bertanya dan kartu menjawab. *Giving Questions and Getting Answers* ini dikembangkan untuk melatih peserta didik aktif dan memiliki kemampuan serta keterampilan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.¹¹

⁹ Risnawati, *Op.cit.*, h. 5

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 241

¹¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: CTSD, 2004, h. 71

4. Minat belajar adalah suatu keinginan seseorang untuk memusatkan perhatiannya dalam belajar dengan tanpa adanya paksaan dari luar akan tetapi dengan perasaan senang, tertarik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran tersebut.¹²

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan gejala-gejala yang dikemukakan tersebut, maka permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Minat belajar matematika siswa masih rendah.
- b. Pemanfaatan sumber belajar masih rendah.
- c. Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan guru kurang berpengaruh terhadap minat belajar siswa.
- d. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa pada pokok bahasan operasi himpunan.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 157

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir?
- b. Apakah terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir.

1. Perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir
2. Perbedaan minat belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers*

dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa SMPN 3 Singingi Hilir.
- b. Bagi guru, sebagai salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu dan memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pedoman bagi penulis untuk mengembangkan strategi atau model pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peranan penting dalam memajukan daya pikir manusia. Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika juga berperan sebagai bahasa simbol, karena dalam matematika banyak menggunakan simbol-simbol. Mulyono mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan tersebut.¹

Pembelajaran matematika adalah proses memperoleh pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika.² Artinya, mulailah pembelajaran matematika dengan masalah-masalah kontekstual atau realistik bagi siswa. pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan realitas kehidupan, dekat

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 252

² Risnawati, *Op.cit.*, h. 5

dengan alam pikiran siswa dan relevan dengan masyarakat agar mempunyai nilai manusiawi. Dengan demikian pembelajaran matematika sesuai dengan ciri-ciri matematika itu sendiri yaitu adanya alur penalaran dengan yang logis dan memiliki pola pikir deduktif dan konsisten.

Pembelajaran matematika memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:³

1. Memiliki konsep matematika, menjelaskan kaitan antara konsep dan mengaplikasikan algoritma secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematikadan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel,digra, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki perasaan ingin tahu, memiliki perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah pengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam satu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Menurut Anita Lie bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran gotong

³ Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, h. 12

royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁵ Slavin juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif yang mana para siswa akan duduk bersama kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.⁶

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan struktur heterogen dan setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan membantu untuk memahami materi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar. Nurhadi dan Senduk sebagaimana yang dikutip oleh Made Wena bahwa pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih arah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.⁷ Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Berdasarkan

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 31

⁵ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, h 194

⁶ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005, h. 8

⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 189

beberapa pendapat para ahli, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa dikelompokkan secara heterogen dan beranggotakan 4-6 orang siswa dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah:⁸

a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapat penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012, h. 58

- 3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- 4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik yang lain dalam kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien
- 2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- 3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- 4) Saling mengingatkan

- 5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- 6) Saling percaya
- 7) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. Komunikasai antaranggota (*interpersonal skill*)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:

- 1) Saling mengenal dan mempercayai
- 2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan ambisius
- 3) Saling menerima dan saling mendukung
- 4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

e. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai.melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif ini mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep

utama dari belajar kooperatif menurut Slavin seperti yang dikutip Trianto, sebagai berikut:⁹

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

C. Model Pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers*

Model pembelajaran *giving questions and getting answers* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model *giving questions and getting answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.¹⁰

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 61

¹⁰ Hisyam Zaini, *Op.cit.*, h. 85

Giving Question and Getting Answer atau memberi pertanyaan dan menerima jawaban merupakan salah satu cara guru untuk mengetahui taraf penguasaan siswa dalam suatu materi. Melalui metode ini guru dapat melakukan penambahan atau pengulangan materi yang belum dikuasai siswa. Dasar pemikiran lainnya adalah bahwa ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa secara langsung di dalam kelas, banyak yang tidak menunjukkan jari dengan berbagai alasan, seperti malu, dianggap bodoh, tidak berani, dan sebagainya. Dengan menulis pada sebuah kertas, guru memberikan kesempatan siswa yang kurang berani menjadi berani. Karena metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi.

Strategi *Giving Questions and Getting Answers* ini merupakan pembelajaran dimana siswa akan belajar dengan aktif. Dengan ini mereka aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya apa yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi melibatkan fisik. Dengan cara ini siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Diharapkan dengan menggunakan strategi tersebut minat siswa dalam belajar akan tumbuh sehingga siswa memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengutarakan pendapat.

Strategi giving questions and getting answers sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan.¹¹ Strategi ini tepat digunakan diakhir pertemuan, yaitu pada 15 menit terakhir misalnya diakhir sub bab materi, diakhir semester sebagai rangkuman atau pengulangan semua materi yang telah diberikan. Penerapan strategi *Giving Questions and Getting Answers* dalam suatu proses pembelajaran bertujuan untuk:¹²

1. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
2. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial
3. Memberikan rasa senang pada siswa.
4. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
5. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
6. Mencapai tujuan belajar.

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari strategi *Giving Questions and Getting Answers*.

- a. Kelebihan strategi *Giving Questions and Getting Answers* adalah:
 - a) Suasana belajar lebih menjadi aktif.
 - b) Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

¹¹ Agus Suprijono, *Op.cit.*, h. 77

¹² Hisyam Zaini, *Op.cit.*, h. 91

c) Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.

d) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

b. Kelemahan strategi *Giving Questions and Getting Answers* adalah:

a) Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.

b) Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.

c) Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan

Adapun langkah-langkah strategi *giving questions and getting answers* yaitu:

1) Guru menyampaikan materi pelajaran

2) Bagi siswa ke dalam kelompok kecil 4-5 orang siswa.

3) Guru menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa.

4) Minta setiap siswa untuk melengkapi pernyataan berikut ini:

Kertas 1 : saya masih belum paham tentang.....

Kertas 2 : saya dapat menjelaskan tentang.....

5) Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1).

6) Minta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi.

- 7) Minta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2.
- 8) Lanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
- 9) Guru memberikan reword kepada kelompok yang kedua kartunya tidak tersisa.

Jadi, Tipe *Giving Question and Getting Answers* (GQGA) ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hal yang sudah dimengerti kepada temannya yang lain. Tipe ini akan meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan sikap saling menghargai antar siswa

D. Hasil Belajar

Tugas utama seorang siswa adalah belajar, karena aktifitas belajar akan mendatangkan hasil belajar. menurut Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹³ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses yang dialami oleh siswa itu sendiri yang ditandai dengan adanya perubahan pada siswa tersebut seperti perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 85

skor setelah diberi tes hasil belajar stiap akhir pembelajaran.¹⁴ Sedangkan Sudjana menyatakan hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dicapai siswa setelah melalui kegiatan belajar.¹⁵

Berdasarkan uraian teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar sehingga dapat menguasai materi pelajaran dan mencapai ketuntasan hasil belajar.

E. Minat Belajar

1. Pengertian minat

Minat merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena apabila minat tidak ada pada diri siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Loekmono bahwa minat diartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Menurut Reber yang dikutip Muhibin Syah bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.¹⁶ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 27

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, h. 102

¹⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Grasindo Persada, 2011, h. 151

dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁷

Menurut Hilgard dalam M. Joko Susilo "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan".¹⁸ Artinya jika siswa memiliki minat maka akan memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Crow and Crow yang dikutip Djali mengatakan bahwa "minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri".¹⁹

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

¹⁷ Slameto, *Op.cit.*, h. 180

¹⁸ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus, 2006, h. 73

¹⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 121

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli, maka dapat dijelaskan bahwa minat adalah kecenderungan dan keinginan untuk memperhatikan dengan rasa tertarik pada suatu hal yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

2. Pengertian Belajar

Nana Sudjana menyatakan, Belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati memahami sesuatu yang dipelajari.²⁰ Menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan “ *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*” belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²¹ Gagne memberikan dua definisi belajar yang dikutip oleh Slameto, menyatakan belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; belajar ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.²²

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam

²⁰ Nana Sudjana, *Op.cit*, h. 28

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 126

²² Slameto, *Op.cit.*, h. 13

aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif). Dari pengertian minat dan belajar yang telah diuraikan tersebut, jadi dapat dijelaskan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Mengingat pentingnya minat bagi siswa dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan guru dapat membangkitkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Minat yang tumbuh pada diri siswa akan besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar. Minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa, memotivasi dan menjelaskan manfaat dari pelajaran tersebut.

Menurut Abdul Hadi ciri-ciri siswa yang memiliki minat dan yang kurang memiliki minat belajar adalah:²³

Ciri-ciri yang memiliki minat diantaranya:

- a. Tekun dan ulet dalam melakukan aktifitas belajar matematika sekalipun dalam waktu yang lama
- b. Aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktifitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar matematika
- c. Tidak mengenal bosan dalam belajar matematika
- d. Aktifitas belajar matematika dianggap sebagai suatu hobi

²³ Abdul Hadi, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006, h. 44

Sedangkan ciri-ciri yang kurang memiliki minat adalah:

- a. Acuh tak acuh dalam belajar
- b. Aktifitas belajar dianggap sebagai beban
- c. Cepat lelah dan bosan dalam belajar.

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh sadirman yang menyatakan berbagai fungsi minat yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dalam pelaksanaan studi adalah :²⁴

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta, perhatian yang serta merta terjadi secara spontan bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya dan kemauan dalam diri seseorang.
- b. Minat memudahkan tercapai konsentrasi, yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran.

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press. 2007, h. 84

- c. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar, minat dapat mengurangi pengalihan perhatian dari hal-hal diluar pelajaran.
- d. Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, pelekatan itu hanya mungkin terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.
- e. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri, oleh karena itu penghapusan kebosanan studi dari seorang siswa hanya bisa terlaksana dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

Menurut Oemar Hamalik “ kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian siswa dalam usaha belajar”.²⁵ Tohirin mengatakan: “minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya. Sebaliknya, bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih dipahami siswa dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat siswa dapat menambah kegiatan belajar”.²⁶ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar diantaranya:²⁷

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga ia rela belajar tanpa adanya paksaan.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 120

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 158

- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diajarkan dengan persoalan yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa mudah dalam menerima bahan pelajaran.
- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.

F. Hubungan antara hasil dan Minat Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers*

Dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar khususnya pada bidang matematika, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan keberhasilan siswa. Guru harus mengetahui minat siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebelum siswa melakukan proses pembelajaran siswa harus memiliki minat untuk belajar, karena jika siswa tidak memiliki minat maka siswa tersebut tidak memperoleh apa-apa dari pembelajaran di kelas. Mengingat pentingnya minat bagi siswa dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan guru dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Minat yang tumbuh pada diri siswa akan besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar. Minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa, memotivasi dan menjelaskan manfaat dari pelajaran tersebut. Dengan timbulnya minat maka siswa akan lebih bersemangat dan aktif dalam belajar

sehingga hasil belajar akan meningkat. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi yang dapat menimbulkan minat. Adapun model yang dapat digunakan adalah pembelajaran koooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers*.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan dan inkuiri. Pembelajaran Kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih membiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan melatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Anita Lie dalam Made Wena mengatakan bahwa pembelajaran koooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar.²⁸ Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari

²⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi aksara, 2011, h. 189

sesama siswa. Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa, karena dalam pembelajaran ini adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait

Sedangkan pembelajaran koooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Ini merupakan salah satu cara guru untuk mengetahui taraf penguasaan siswa dalam suatu materi. Melalui metode ini guru dapat melakukan penambahan atau pengulangan materi yang belum dikuasai siswa. Dasar pemikiran lainnya adalah bahwa ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa secara langsung di dalam kelas, banyak yang tidak menunjukkan jari dengan berbagai alasan, seperti malu, dianggap bodoh, tidak berani, dan sebagainya. Dengan menulis pada sebuah kertas, guru memberikan kesempatan siswa yang kurang berani menjadi berani. Karena metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi.

Strategi *Giving Questions and Getting Answers* ini merupakan pembelajaran dimana siswa akan belajar dengan aktif. Dengan ini mereka aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya apa yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran kooperatif *Giving Questions and Getting Answers*

dapat mempererat hubungan antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru sehingga suasana kelas menjadi tidak membosankan, situasi yang demikian akan membangkitkan minat siswa untuk belajar yang nantinya akan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Jadi, berdasarkan paparan di atas, melalui *pembelajaran kooperatif Giving Questions and Getting Answers* akan meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya akan berdampak positif terhadap hasil.

G. Penelitian Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Danny Sudayat 2010 pada instansi yang berbeda dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Giving Questions And Getting Answers* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 8 Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi dengan menggunakan pembelajaran *giving questins and getting answers*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh melri Syafrida Handayani di SMAN 2 Solok yang berjudul Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif *Giving Questions and Getting Answers* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X SMAN 2 Solok. Dimana kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melri Syafrida Handayani adalah Melalui Strategi pembelajaran *giving suestions and getting answers* bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan grafik fungsi trigonometri.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjudul pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi. Peneliti melihat pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* terhadap hasil dan minat belajar siswa.

H. Variabel Penelitian dan Konsep Operasional

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (X) adalah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA).
- b. Variabel Terikat (Y) adalah Hasil dan Minat belajar matematika.

2. Konsep Operasional

Operasionalisasi konsep digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep-konsep teoretis agar jelas dan terarah. Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini meliputi :

- a. **Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA).**

Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) adalah suatu pembelajaran siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan jawaban melalui kartu untuk bertanya dan menjawab. Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dapat dioperasionalkan dengan merujuk pada langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-

langkah pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mempersiapkan siswa.
- 2) Menarik perhatian siswa dengan menceritakan tentang suatu kejadian pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, dimana setiap kelompok beranggotakan 4 - 6 orang siswa, yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan akademik berbeda, yaitu siswa berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.
- 4) Menyajikan materi pelajaran secara garis besar, sementara siswa memperhatikan materi yang disampaikan.
- 5) Memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan bersama kelompoknya.
- 6) Siswa mendemonstrasikan jawaban dari latihan soal di depan kelas.
- 7) Membagikan kartu bertanya dan menjawab.
- 8) Siswa melengkapi pernyataan pada kedua kartu tersebut.

Kertas 1 : saya masih belum paham tentang.....

Kertas 2 : saya dapat menjelaskan tentang.....

- 9) Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1).
- 10) Minta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi.
- 11) Minta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2.
- 12) Lanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
- 13) Bagi kelompok yang yang kedua kartu telah habis maka diberi reward.
- 14) Membantu siswa membuat kesimpulan tentang materi yang baru saja diajarkan.

b. Hasil dan Minat belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Minat belajar matematika adalah keadaan dimana siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat menghasilkan perubahan nilai

atau sikap positif pada diri siswa dalam proses pembelajaran matematika. Minat belajar matematika dapat dioperasionalkan dengan merujuk pada indikator-indikator yang ada dalam minat belajar matematika.

Adapun Indikator dari minat belajar matematika yaitu :

- 1) Siswa mempersiapkan perlengkapan belajar serta hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Siswa mengerjakan tugas/PR yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa selalu hadir setiap pelaksanaan proses pembelajaran.
- 4) Siswa memperhatikan penjelasan guru.
- 5) Siswa tidak menimbulkan keributan dalam mengikuti pelajaran.
- 6) Siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran.
- 7) Siswa berani mengemukakan pendapat.
- 8) Siswa berusaha mencari dan memanfaatkan buku penunjang lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 9) Siswa tidak sering keluar masuk kelas selama proses pembelajaran.
- 10) Siswa membuat catatan rangkuman tentang materi yang dipelajari.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis pertama:

H_a = Ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir.

H_o = Ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas VII SPMN 3 Singingi Hilir.

2. Hipotesis kedua:

H_a = Ada perbedaan minat belajar matematika antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir.

H_o = Ada perbedaan minat belajar matematika antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada kelas VII SPMN 3 Singingi Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Eksperimen*.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah *posttest-only design with nonequivalent group*. Rancangan ini mempunyai satu kelas eksperimen dengan suatu perlakuan dan diberi *posttest*, tetapi tanpa *pretest*, dan satu kelas pengontrol yang hanya diberi *posttest* tetapi tanpa *pretest* dan tanpa perlakuan.¹

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
KE	-	X	T
KP	-	-	T

Sumber : Y Slamet. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*

B. Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 pada tanggal 21 Januari 2013 - 11 Februari 2013. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 3 Singingi Hilir. Pemilihan lokasi berdasarkan atas alasan masalah yang akan diteliti di sekolah bersangkutan.

¹Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press, 2008, h. 102

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singingi Hilir tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah populasi 92 siswa kelas VII yang terbagi dalam tiga kelas yaitu: kelas VII₁, VII₂ dan VII₃.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sebelum menentukan sampel, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan homogenitas. Adapun kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah kelas VII₂ sebanyak 30 orang sebagai kelas yang diterapkan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* dan kelas VII₃ sebanyak 30 orang sebagai kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional.

a) Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian ini adalah *liliefors*. Pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Proses perhitungannya terlampir pada (**lampiran F₃**).

b) Uji Homogenitas

Peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya

variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama.

Proses perhitungannya terlampir pada (**lampiran F₁**).

Pada penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah uji varians. dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

D. Teknik Pengumpulan data

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada disekolah.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas Guru selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Pengamatan ini dilakukan pada setiap pertemuan.

3. Tes

Tes dilakukan pada akhir pertemuan yang dikerjakan secara individu untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Qiving Questions and Qetting Answers* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional yang terlampir pada (**lampiran H₁**).

Sebelum soal-soal posttest diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dalam hal ini, peneliti mengujikan

soal tersebut di kelas VII₁. Karena dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid.

a) Validitas butir soal

Validitas digunakan untuk menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.² Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Moment*³ adalah.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah Skor Item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total

n = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 168

³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 98

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah Siswa

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah:

TABEL III. 1
KRITERIA VALIDITAS BUTIR SOAL

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada Tabel III.2:

TABEL III. 2
HASIL RANGKUMAN VALIDITAS BUTIR SOAL

No Item	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan	Indeks Korelasi (r)
1	0,59	3,99	1,697	Valid	Sedang
2	0,53	3,42	1,697	Valid	Sedang
3	0,75	6,20	1,697	Valid	Tinggi
4	0,88	6,21	1,697	Valid	Sangat Tinggi
5	0,83	8,41	1,697	Valid	Sangat Tinggi

Dari tabel III.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 item nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dengan demikian, semua butir item dalam hasil belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**lampiran H₂**).

b) Reliabelitas Butir Soal

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrumen) dikatakan baik bila

reliabilitasnya tinggi. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya.⁴

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrumen adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:⁵

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$ = jumlah item X_i dikuadratkan

N = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_t = varians total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 104

⁵ Hartono, *Analisis Item Instrume*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2010, h. 101-103

$$\frac{(\sum X_i)^2}{N} = \text{jumlah } X \text{ total dikuadratkan}$$

N = jumlah responden

$$\text{Masukkan nilai alpha dengan rumus, } r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reabilitas tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

TABEL III.3
KRITERIA RELIABILITAS SOAL

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabelitas butir soal dapat dilihat pada (lampiran H₃) dan terangkum pada pada Tabel III.4:

TABEL III. 4
HASIL RANGKUMAN RELIABILITAS SOAL

r_{hitung}	Reliabelitas Soal	Keterangan
0,45	$0,40 < 0,45 \leq 0,70$	Tinggi

Dari tabel III. 4 dapat dilihat bahwa $r_{hitung} = 0,45$. Berarti bahwa soal mempunyai reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian

instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

c) Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan suatu ukuran apakah butir soal mampu membedakan siswa pandai (kelompok upper) dengan siswa tidak pandai (kelompok lower). Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya yaitu data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, kemudian diambil 50% dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 50% dari kelompok yang mendapat nilai rendah. Menentukan daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{SA - SB}{\frac{1}{2}T S_{max} - S_{min}}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor atas

SB = Jumlah skor bawah

T = Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

S_{max} = Skor maksimum

S_{min} = Skor minimum

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah:

TABEL III. 5
PROPORSI DAYA PEMBEDA SOAL

DayaPembeda	Kriteria
$DP \geq 0.40$	BaikSekali
$0.30 \leq DP \leq 0.39$	Baik
$0.20 \leq DP \leq 0.29$	KurangBaik
$DP < 0.20$	Jelek

Perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada (lampiran H₄) dan terangkum pada pada Tabel III.6:

TABEL III. 6
HASIL RANGKUMAN DAYA PEMBEDA SOAL

Nomor	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,33	Baik
2	0,46	Baik Sekali
3	0,28	Kurang Baik
4	0,41	Baik Sekali
5	0,43	Baik Sekali

Dari tabel III. 6 dapat dilihat bahwa tiga soal berkategori baik sekali, satu soal berkategori baik dan satu soal berkategori kurang baik. Dengan demikian semua soal tersebut dapat digunakan.

d) Tingkat kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - T S_{min}}{T S_{max} - S_{min}}$$

TABEL III. 7
KRITERIA TINGKAT KESUKARAN SOAL

Tingkat Kesukaran	Kriteria
$TK \geq 0,70$	Mudah
$0,40 \leq TK < 0,70$	Sedang
$TK < 0,39$	Sukar

Tingkat kesukaran untuk tes hasil disajikan pada tabel berikut:

TABEL III. 8
HASIL RANGKUMAN TINGKAT KESUKARAN SOAL

Nomor	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,53	Sedang
2	0,43	Sedang
3	0,27	Sukar
4	0,71	Mudah
5	0,69	Sedang

Dari tabel III. 8 dapat dilihat bahwa satu soal berkategori mudah, tiga soal berkategori sedang dan satu soal berkategori sukar. Karena tingkat kesukarannya bervariasi, maka semua soal tersebut bisa digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada (**Lampiran H₅**).

4. Angket

Angket ialah daftar pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi tentang minat belajar siswa. Dalam hal ini angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup (angket berstruktur) dengan model skala pengukuran yaitu skala likert.

Berdasarkan beberapa aspek yang disesuaikan dengan indikator minat tersebut disusun 20 pernyataan (**Lampiran I₁**). Adapun pernyataan tersebut dibagi menjadi dua yaitu bersifat positif dan negatif terhadap matematika.

Pernyataan yang bersifat positif skor untuk masing-masing jawaban adalah :

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 4

2. Setuju (S) diberi skor 3
3. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Pernyataan yang bersifat negatif skor untuk masing-masing jawaban adalah :

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 1
2. Setuju (S) diberi skor 2
3. Tidak Setuju (TS) diberi skor 3
4. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4

TABEL III. 9
KISI- KISI ANGKET

No	Aspek	Pernyataan		Jumlah
		Nomor Instrumen	Nomor Instrumen	
		Positif	Negatif	
1.	Kesiapan menerima pelajaran. (indikator 1)	1	12	2
2.	Mempunyai sifat ingin tahu terhadap pelajaran. (indikator 6, 8 dan 9)	11, 14, 20	7, 9, 13	6
3.	Senang mengikuti pelajaran. (indikator 2, 3 dan 10)	3, 4, 18	2, 16, 17	6
4.	Kesungguhan menerima pelajaran. (indikator 4, 5 dan 7)	5, 6, 8	10, 15, 19	6
	jumlah	10	10	20

Sebelum angket diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu diujikan untuk melihat validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, peneliti mengujikan soal tersebut di kelas VII₁. Terlampir pada(Lampiran J₁).

a) Validitas Butir Angket

Validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Moment*⁶ adalah.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan: r_{hitung} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah Skor Item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total

n = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan: r = Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah Siswa

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir angket adalah:

TABEL III. 10
KRITERIA VALIDITAS ANGKET

Besarnya r	Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil pengujian validitas disajikan secara singkat pada tabel

III.11 berikut:

⁶Riduwan, *Op.cit.*, h. 98

TABEL III. 11
HASIL RANGKUMAN VALIDITAS ANGKET

No Item	Koefisien Korelasi (r_{hitung})	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan	Keterangan
1	0,58	3,89	1,701	Valid	Dapat digunakan
2	0,59	4,01	1,701	Valid	Dapat digunakan
3	0,56	3,70	1,701	Valid	Dapat digunakan
4	0,42	2,53	1,701	Valid	Dapat digunakan
5	0,45	2,97	1,701	Valid	Dapat digunakan
6	0,44	2,68	1,701	Valid	Dapat digunakan
7	0,60	4,13	1,701	Valid	Dapat digunakan
8	0,41	2,46	1,701	Valid	Dapat digunakan
9	0,52	3,34	1,701	Valid	Dapat digunakan
10	0,49	3,27	1,701	Valid	Dapat digunakan
11	0,61	4,20	1,701	Valid	Dapat digunakan
12	0,47	2,91	1,701	Valid	Dapat digunakan
13	0,50	3,15	1,701	Valid	Dapat digunakan
14	0,59	4,00	1,701	Valid	Dapat digunakan
15	0,46	2,83	1,701	Valid	Dapat digunakan
16	0,59	4,00	1,701	Valid	Dapat digunakan
17	0,47	2,91	1,701	Valid	Dapat digunakan
18	0,43	2,59	1,701	Valid	Dapat digunakan
19	0,36	2,11	1,701	Valid	Dapat digunakan
20	0,37	2,17	1,701	Valid	Dapat digunakan

Dari tabel III.11 dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 item nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Dengan demikian, semua butir item dalam angket minat belajar matematika dapat digunakan. Proses perhitungannya dapat dilihat pada **(Lampiran J₂)**.

b) Reliabilitas Butir Angket

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas internal instrumen adalah rumus Alpha. Adapun rumus Alpha yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:⁷

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus,

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = jumlah kuadrat item X_i

$\frac{(\sum X_i)^2}{N}$ = jumlah item X_i dikuadratkan

N = jumlah responden

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus,

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Menghitung varians total dengan rumus,

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_t = varians total

$\sum X_t^2$ = jumlah kuadrat X total

$\frac{(\sum X_t)^2}{N}$ = jumlah X total dikuadratkan

N = jumlah responden

Masukkan nilai alpha dengan rumus, $r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$

⁷Hartono, *Op. cit.*, h. 101-103

Keterangan :

r_{11} = nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

K = jumlah item

Adapun kriteria reabilitas angket yang digunakan adalah sebagai berikut:

TABEL III. 12
KRITERIA RELIABILITAS ANGKET

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Perhitungan uji reliabelitas butir angket dapat dilihat pada

(Lampiran J₃) dan terangkum pada Tabel III.12:

TABEL III. 13
HASIL RANGKUMAN RELIABILITAS ANGKET

r_{hitung}	Reliabelitas Angket	Keterangan
0,82	$0,70 < 0,82 \leq 1,00$	Sangat tinggi

Dari tabel III. 13 dapat dilihat bahwa $r_{hitung} = 0,82$. Berarti

bahwa angket mempunyai reliabilitas yang Sangat tinggi. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut reliabel dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tes “t”. Tes “t” merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah

sampel. Sebelum melakukan analisis tes “t” ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data dengan tes “t” maka data dari tes harus diuji normalitasnya dengan uji *Liliefors*, apabila datanya sudah normal, maka bisa dilanjutkan dengan menganalisis tes dengan menggunakan rumus tes “t”. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Adapun prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut:⁸

- a. Hasil belajar siswa x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan angka baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus :

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan: \bar{x} = rata-rata

S = simpangan baku

- b. Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang. $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Menghitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi dinyatakan dengan $S(z_i)$ maka;

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

⁸Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005, h. 466

- d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlakanya.
- e. Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih itu, namakan L_o .

$$L_o = \max |F(z_i) - S(z_i)|$$

Pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan pengujian tes “t” terhadap data yang dihasilkan maka akan diuji homogenitasnya. Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Peneliti melakukan uji homogenitas dari hasil postes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian hasilnya dibandingkan dengan F tabel.

Rumus pengujian homogenitas varians menggunakan uji F adalah⁹:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Bila perhitungan varians diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

⁹Riduwan, *Op.cit.*, h. 120

3. Uji Hipotesis

Karena pada penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah siswa yang sama dan ≥ 30 yaitu 30 orang siswa, serta data memenuhi dua syarat yaitu homogen dan normal maka rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:¹⁰

$$\text{rumus: } t_0 = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{SD_x^2}{N-1} + \frac{SD_y^2}{N-1}}}$$

Keterangan :

M_x = mean variabel X

M_y = mean variabel Y

SD_x = standar deviasi X

SD_y = standar deviasi Y

N = jumlah sampel

Rumus uji t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat perbedaan hasil dan minat matematika siswa. Variabel X adalah pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers*, sedangkan variabel Y adalah hasil dan minat belajar siswa. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

¹⁰ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2010, h. 207

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah SMPN 3 Singingi Hilir

SMP Swasta Simpang Raya berdomisili di lokasi pemukiman transmigrasi tepatnya di Desa Simpang Raya Kec. Singingi, didirikan pada tahun 1989 di atas tanah seluas 12.046 m², di bawah naungan LKMD Simpang Raya Kec. Singingi Kab. Indragiri Hulu. Alasan utama didirikan SMP swasta tersebut dikarenakan tidak adanya fasilitas pendidikan menengah di daerah transmigrasi, sehingga masyarakat yang hendak menyekolahkan anak-anaknya harus memikirkan betapa jauhnya jarak sekolah menengah yang ada dari pemukiman transmigrasi. Sementara untuk pendidikan tingkat dasar (SD) sudah ada di Desa Sungai Buluh dan Desa Simpang Raya. Hal ini memungkinkan harus didirikan SMP sebagai penampung output dari Sekolah Dasar yang ada di sekitarnya.

SMP Swasta Simpang Raya ditetapkan menjadi sekolah swasta dengan izin No. 6281/109.3B/48-1993 tanggal 5 Agustus 1993 menjadi SMP Perintis Simpang Raya, dibawah binaan SMPN 1 Muara Lembu. Kemudian pembinaan SMP Simpang Raya dilimpahkan pada SMPN 2 Kotobaru yang sebelumnya merupakan SMP Kelas Jauh Muara Lembu. Seiring dari pemecahan Kabupaten Indragiri Hulu menjadi Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999

serta Undang-undang Nomor 13 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999. Dan adanya pembentukan kecamatan Singingi Hilir, maka SMP kelas jauh Kotobaru diubah menjadi SMPN 1 Singingi Hilir Kelas Jauh Simpang Raya.

Berdasarkan Keputusan Bupati Kuantan Singingi No. 120 Tahun 2003, tanggal 16 Juni 2003 tentang Penegerian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuantan Singingi, maka SLTPN 1 Singingi Hilir Kelas Jauh Simpang Raya dinegerikan menjadi SLTP Negeri 3 Singingi Hilir. Dan akhirnya berubah menjadi SMPN 3 Singingi Hilir.

Saat ini di SMP Negeri 3 Singingi Hilir memiliki 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 256, 17 Guru, 3 Staf Tenaga Administrasi Sekolah. Adapun Kepala SMP yang pernah menjabat sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 1. Idiyani | periode 1989 - 1992 |
| 2. Drs. Karsono | periode 1993 - 2003 |
| 3. Alfius, S.Pd | periode 2003 - 2006 |
| 4. Yusmedi | periode 2007 – 2009 |
| 5. Yuherman | periode 2009 - sekarang |

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Menjadikan lembaga pendidikan berkualitas, beriman dan bertaqwa”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan ilmu pengetahuan, dan teknologi
- 2) Meningkatkan kualitas siswa untuk diterima pada sekolah unggulan.
- 3) Melakukan pembinaan peserta didik untuk terampil dalam mengembangkan diri
- 4) Melaksanakan norma-norma ajaran agama di sekolah maupun di masyarakat
- 5) Menumbuhkembangkan disiplin, solidaritas, saling menghargai dan menghormati serta tetap menjaga hubungan yang harmonis antar sesama

3. Kurikulum

Struktur kurikulum SMPN 3 Singingi Hilir meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas VIII dan terdiri atas sejumlah mata pelajaran, pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem paket yang berarti bahwa semua siswa wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk masing-masing kelas sesuai dengan sistem kurikulum yang berlaku di SMPN 3 Singingi Hilir.

SMPN 3 Singingi Hilir mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan standar kelulusan dari masing-masing mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan ketentuan kurikulum tersebut. Adapun mata pelajaran wajib yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SMPN 3 Singingi Hilir adalah sebagai berikut :

TABEL IV. 1
DAFTAR MATA PELAJARAN SMPN 3 SINGINGI HILIR

No	Mata Pelajaran
1	Agama Islam
2	Bahasa Indonesia
3	Bahasa Inggris
4	Kewarganegaraan
5	Matematika
6	IPA
7	IPS
8	TIK
9	Penjaskes
10	Arab melayu / budaya melayu
11	kesenian
12	pertanian

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 3 Singingi Hilir

Selain mata pelajaran yang wajib diambil oleh siswa, SMPN 3 Singingi Hilir memberikan ruang gerak untuk kreatifitas siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi:

- a. Pramuka, bertujuan:
 - 1) Sebagai wahana bagi siswa mengembangkan jiwa kepedulian, cinta tanah air, dan berorganisasi
 - 2) Melatih siswa untuk terampil dan mandiri
- b. Olahraga, bertujuan:
 - 1) Mengembangkan bakat siswa dibidang olahraga
 - 2) Membiasakan pola hidup sehat jasmani dan rohani

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 3 Singingi Hilir dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV. 2
DATA SARANA DAN PRASARANA SMPN 3 SINGINGI HILIR

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kepala Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Tamu	1	Baik
5	Ruang Majelis Guru	1	Baik
6	Ruang Lab. IPA	1	Baik
7	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
8	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
9	Ruang Ibadah	1	Baik
10	Ruang Osis	1	Baik
11	Ruang Belajar	9	Baik
12	Musholah	1	Baik
13	Ruang Piket	1	Baik
14	Ruang Majelis Guru	2	Baik
15	WC Murid	4	Baik
16	Parkir Motor	2	Baik
17	Gudang	1	Baik

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 3 Singingi Hilir

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Tenaga pengajar yang ada di SMPN 3 Singingi Hilir berjumlah

20 orang yang tertera dalam tabel berikut:

TABEL IV. 3
KEADAAN GURU SMPN 3 SINGINGI HILIR

No	Nama /NIP	L/P	Jabatan/ Mengajar
1	Yuherman 196312311985121000	L	Kepsek/ B. Indonesia
2	Leny, S.Pd. 197307282006042000	P	Guru / IPA
3	Repi Gusmaini, S.Pd. 197607272006042000	P	Guru / IPA
4	Ermawati, S.Pd. 197402102005012000	P	Guru / Matematika
5	Nurwadi, S.Si. 197310292005011000	L	Guru / Matematika
6	Drs. Karsono 196703202007011000	L	Wakasek / PPKn
7	Sadino, S.Pd. 197009082005011000	L	Guru / B. Inggris
8	Dra. Musyayaroh 196404162007012000	P	Guru / B. Indonesia
9	Dela Adrianis, S.Pd. 197006142007012000	P	Guru / IPS
10	Daeng Ayi Ridwansyah, SE 197808032005011000	L	Ka. TU / TIK
11	Moh. Mutaqin, S.Sos.I	L	Guru / Agama, Arab Melayu
12	Sumirah, S.Pd.	P	Guru / B. Inggris
13	Zulfan Anwar, S.Sos.MM	L	Guru / Matematika
14	Siti Masmin, S.Ag.	P	Guru /Arab Melayu, Agama
15	Uningo, SE	P	Guru / IPS
16	Midawarni, SP	P	Guru / Pertanian, Kesenian
17	Novri Gazali, S.Pd.	L	Guru / Penjaskes
18	Wagimah, A.Ma.Pd.SD	P	Tata Usaha
19	Suwarni	P	Tata Usaha
20	Leliana	p	Tata Usaha

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 3 Singingi Hilir

b. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik SMPN 3 Singingi Hilir pada tahun pelajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 256 dengan jumlah wali kelas 8 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas VII sebanyak tiga rombongan belajar, kelas VIII sebanyak tiga rombongan belajar dan kelas IX sebanyak dua rombongan belajar

Adapun keadaan siswa di SMPN 3 Singingi Hilir dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV. 4
KEADAAN SISWA SMPN 3 SINGINGI HILIR

Kelas	Jumlah		Jumlah	Wali Kelas
	Laki-laki	Wanita		
Kelas VII.1	15	17	32	Sadino, S.Pd
Kelas VII.2	10	20	30	Midawarni, SP
Kelas VII.3	12	18	30	Ermawati, S.Pd
Kelas VIII.1	17	14	31	Uningo, SE
Kelas VIII.2	14	16	30	Sumirah, S.Pd
Kelas VIII.3	12	19	31	Zulfan Anwar, S.Sos.MM
Kelas IX.1	17	18	35	Nurwadi, S.Si
Kelas IX.2	20	17	37	Dela Adrianis, S.Pd
Jumlah	117	139	256	

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMPN 3 Singingi Hilir

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questins and Getting Answers* (GQGA) terhadap hasil dan minat belajar matematika siswa. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan

pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questins and Getting Answers* (GQGA)

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questins and Getting Answers* (GQGA) pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika disekolah tersebut, menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian yaitu kelas VII₂ dan kelas VII₃. Kemudian menentukan materi pokok yang sesuai dengan metode yang akan peneliti terapkan pada kelas VII₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₃ sebagai kelas kontrol. Untuk membandingkan apakah metode yang peneliti gunakan ada pengaruhnya dengan minat belajar belajar matematika siswa. Selain itu peneliti juga menyiapkan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap pertemuan.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan model Kooperatif dengan tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) pada kelas VII₂.

1) Pertemuan Pertama

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (**lampiran B₁**) dan materi yang akan diajarkan adalah tentang operasi irisan dan gabungan dari suatu himpunan.

Kegiatan awal, guru dan peneliti masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam peneliti memulai pembelajaran dengan memberitahukan materi pembelajaran pada hari itu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar. Kemudian peneliti membagikan LKS (**lampiran C₁**) dan menyampaikan metode yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA).

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang cara menyelesaikan irisan dan gabungan dari suatu himpunan. Siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan peneliti serta memberikan kesempatan untuk bertanya. Peneliti meminta siswa berada pada kelompok yang telah ditentukan untuk mengerjakan LKS. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari soal pada LKS tersebut. Siswa yang belum terlalu paham dengan materi yang telah diajarkan dipersilahkan untuk bertanya dengan teman sekelompoknya dan saling berbagi ilmu dan jika belum mengerti juga boleh bertanya langsung dengan peneliti. Setelah waktu yang

ditetapkan untuk mengerjakan LKS berakhir, maka setiap kelompok berkewajiban untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dipersilahkan untuk memperhatikan dan menanggapi dengan baik dan tertib. Peneliti hanya mengarahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti membagikan dua potongan kartu yaitu kartu biru (kartu 1: saya masih belum paham tentang....) dan kartu kuning (kartu 2: saya dapat menjelaskan tentang.....) kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk melengkapi kedua kartu tersebut. Setiap kali kelompok akan menyampaikan pertanyaan maka kartu harus diserahkan kepada peneliti. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menyampaikan pertanyaan maka kelompok lain yang dapat menjawab harus menyampaikan jawabannya. dilanjutkan hingga semua kelompok telah menyampaikan pertanyaan. Kemudian setiap kelompok harus dapat menjelaskan apa yang ada pada kartu dua dan pada saat akan menjelaskan maka kartu tersebut harus diserahkan kepada peneliti. Proses ini dilaksanakan hingga jam pelajaran berakhir. Dan peneliti mengawasi proses jalannya diskusi.

Kegiatan akhir, peneliti mengklarifikasi dari hasil diskusi jika terdapat kesalahpahaman pendapat antar siswa. Kemudian

peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan pertama ini, sebagian besar siswa bingung dengan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang tidak seperti biasanya. Terdapat juga siswa yang acuh tak acuh terhadap siswa yang maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan ada beberapa siswa yang menggunakan kartunya untuk bermain.

Kendala yang dijumpai pada pertemuan pertama ini yaitu terasa sulit mengkoordinasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang heterogen, mereka bersikeras untuk memilih kelompok belajar sendiri dan pemilihan kelompok tersebut cenderung kepada teman-teman dekat mereka saja. Kemudian dengan tegas peneliti menetapkan anggota kelompok belajar. Awalnya sebagian besar mereka menolak dengan keputusan peneliti, namun setelah peneliti berikan pemahaman akhirnya mereka menyetujui keputusan peneliti. Selama peneliti menyampaikan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika mengamati dan memberikan penilaian melalui lembar observasi.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 25 Januari 2013. Materi yang dipelajari masih melanjutkan cara menentukan selisih dan komplemen dari suatu himpunan.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang sebelumnya. Kemudian peneliti kembali memberitahukan dan mengingatkan metode pembelajaran pada hari itu, yaitu masih dengan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP (**Lampiran B₂**). Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa. Sementara siswa yang lain memperhatikan dengan baik penjelasan peneliti dan termotivasi untuk belajar.

Pada kegiatan inti, peneliti menyajikan materi secara singkat dan peneliti membagikan LKS (**Lampiran C₂**). Siswa duduk berada pada kelompok masing-masing dan mengerjakan tugas. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari soal pada LKS tersebut. Siswa yang belum terlalu paham dengan materi yang telah diajarkan dipersilahkan untuk bertanya dengan teman sekelompoknya dan saling berbagi ilmu dan jika belum mengerti juga boleh bertanya langsung dengan peneliti. Setelah waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan LKS berakhir, maka setiap kelompok berkewajiban untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dipersilahkan untuk memperhatikan dan

menanggapi dengan baik dan tertib. Peneliti hanya mengarahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti membagikan dua potongan kartu yaitu kartu biru (kartu 1: saya masih belum paham tentang....) dan kartu kuning (kartu 2: saya dapat menjelaskan tentang.....) kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk melengkapi kedua kartu tersebut. Setiap kali kelompok akan menyampaikan pertanyaan maka kartu harus diserahkan kepada peneliti. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menyampaikan pertanyaan maka kelompok lain yang dapat menjawab harus menyampaikan jawabannya. dilanjutkan hingga semua kelompok telah menyampaikan pertanyaan. Kemudian setiap kelompok harus dapat menjelaskan apa yang ada pada kartu dua dan pada saat akan menjelaskan maka kartu tersebut harus diserahkan kepada peneliti. Proses ini dilaksanakan hingga jam pelajaran berakhir. Dan peneliti mengawasi proses jalannya diskusi..

Kegiatan akhir, peneliti mengklarifikasi dari hasil diskusi jika terdapat kesalahpahaman pendapat antar siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran. Selama peneliti menyampaikan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika mengamati dan memberikan penilaian melalui lembar observasi

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 31 Januari 2013. Materi yang dipelajari masih melanjutkan cara menyajikan gabungan dan irisan dengan diagram venn.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang sebelumnya. Kemudian peneliti kembali memberitahukan dan mengingatkan metode pembelajaran pada hari itu, yaitu masih dengan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP (**Lampiran B₃**). Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa.

Pada kegiatan inti, peneliti menyajikan materi secara singkat dan peneliti membagikan LKS (**Lampiran C₃**). Siswa duduk berada pada kelompok masing-masing dan mengerjakan tugas. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari soal pada LKS tersebut. Siswa yang belum terlalu paham dengan materi yang telah diajarkan dipersilahkan untuk bertanya dengan teman sekelompoknya dan saling berbagi ilmu dan jika belum mengerti juga boleh bertanya langsung dengan peneliti. Setelah waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan LKS berakhir, maka setiap kelompok berkewajiban

untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dipersilahkan untuk memperhatikan dan menanggapi dengan baik dan tertib. Peneliti hanya mengarahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti membagikan dua potongan kartu yaitu kartu biru (kartu 1: saya masih belum paham tentang....) dan kartu kuning (kartu 2: saya dapat menjelaskan tentang.....) kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk melengkapi kedua kartu tersebut. Setiap kali kelompok akan menyampaikan pertanyaan maka kartu harus diserahkan kepada peneliti. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menyampaikan pertanyaan maka kelompok lain yang dapat menjawab harus menyampaikan jawabannya. dilanjutkan hingga semua kelompok telah menyampaikan pertanyaan. Kemudian setiap kelompok harus dapat menjelaskan apa yang ada pada kartu dua dan pada saat akan menjelaskan maka kartu tersebut harus diserahkan kepada peneliti. Proses ini dilaksanakan hingga jam pelajaran berakhir. Dan peneliti mengawasi proses jalannya diskusi.

Kegiatan akhir, peneliti mengklarifikasi dari hasil diskusi jika terdapat kesalahpahaman pendapat antar siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran. Selama peneliti menyampaikan pembelajaran,

guru mata pelajaran matematika mengamati dan memberikan penilaian melalui lembar observasi

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 04 Februari 2013. Materi yang dipelajari masih melanjutkan cara menyajikan selisih dan komplemen suatu himpunan dengan diagram venn.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang sebelumnya. Kemudian peneliti kembali memberitahukan dan mengingatkan metode pembelajaran pada hari itu, yaitu masih dengan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA). Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP (**Lampiran B₄**). Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa. Sementara siswa yang lain memperhatikan dengan baik penjelasan peneliti dan termotivasi untuk belajar.

Pada kegiatan inti, peneliti menyajikan materi secara singkat dan peneliti membagikan LKS (**Lampiran C₄**). Siswa duduk berada pada kelompok masing-masing dan mengerjakan tugas. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari soal pada LKS tersebut. Siswa yang belum terlalu paham dengan materi yang telah diajarkan

dipersilahkan untuk bertanya dengan teman sekelompoknya dan saling berbagi ilmu dan jika belum mengerti juga boleh bertanya langsung dengan peneliti. Setelah waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan LKS berakhir, maka setiap kelompok berkewajiban untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dipersilahkan untuk memperhatikan dan menanggapi dengan baik dan tertib. Peneliti hanya mengarahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti membagikan dua potongan kartu yaitu kartu biru (kartu 1: saya masih belum paham tentang....) dan kartu kuning (kartu 2: saya dapat menjelaskan tentang.....) kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk melengkapi kedua kartu tersebut. Setiap kali kelompok akan menyampaikan pertanyaan maka kartu harus diserahkan kepada peneliti. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menyampaikan pertanyaan maka kelompok lain yang dapat menjawab harus menyampaikan jawabannya. dilanjutkan hingga semua kelompok telah menyampaikan pertanyaan. Kemudian setiap kelompok harus dapat menjelaskan apa yang ada pada kartu dua dan pada saat akan menjelaskan maka kartu tersebut harus diserahkan kepada peneliti. Proses ini dilaksanakan hingga jam pelajaran berakhir. Dan peneliti mengawasi proses jalannya diskusi.

Kegiatan akhir, peneliti mengklarifikasi dari hasil diskusi jika terdapat kesalahpahaman pendapat antar siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran. Selama peneliti menyampaikan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika mengamati dan memberikan penilaian melalui lembar observasi

5) Pertemuan Kelima

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 07 Februari 2013. Materi yang dipelajari masih melanjutkan cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan diagram venn dan konsep himpunan.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang sebelumnya. Kemudian peneliti kembali memberitahukan dan mengingatkan metode pembelajaran pada hari itu, yaitu masih dengan pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA). Pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP (**Lampiran B₂**). Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika itu membosankan melainkan menyenangkan bagi siswa. Sementara siswa yang lain memperhatikan dengan baik penjelasan peneliti dan termotivasi untuk belajar.

Pada kegiatan inti, peneliti menyajikan materi secara singkat dan peneliti membagikan LKS (**Lampiran C₅**). Siswa duduk berada

pada kelompok masing-masing dan mengerjakan tugas. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari soal pada LKS tersebut. Siswa yang belum terlalu paham dengan materi yang telah diajarkan dipersilahkan untuk bertanya dengan teman sekelompoknya dan saling berbagi ilmu dan jika belum mengerti juga boleh bertanya langsung dengan peneliti. Setelah waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan LKS berakhir, maka setiap kelompok berkewajiban untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain dipersilahkan untuk memperhatikan dan menanggapi dengan baik dan tertib. Peneliti hanya mengarahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti membagikan dua potongan kartu yaitu kartu biru (kartu 1: saya masih belum paham tentang....) dan kartu kuning (kartu 2: saya dapat menjelaskan tentang.....) kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk melengkapi kedua kartu tersebut. Setiap kali kelompok akan menyampaikan pertanyaan maka kartu harus diserahkan kepada peneliti. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan untuk memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok lain, kemudian setiap kelompok menyampaikan pertanyaan maka kelompok lain yang dapat menjawab harus menyampaikan jawabannya. dilanjutkan hingga semua kelompok telah menyampaikan pertanyaan. Kemudian setiap kelompok harus

dapat menjelaskan apa yang ada pada kartu dua dan pada saat akan menjelaskan maka kartu tersebut harus diserahkan kepada peneliti. Proses ini dilaksanakan hingga jam pelajaran berakhir. Dan peneliti mengawasi proses jalannya diskusi.

Kegiatan akhir, peneliti mengklarifikasi dari hasil diskusi jika terdapat kesalahpahaman pendapat antar siswa. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menutup pelajaran. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya, karena langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan telah terlaksana dengan baik sesuai rencana, siswa juga sudah mulai paham dengan pembelajaran yang diterapkan dan sebagian besar siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama peneliti menyampaikan pembelajaran, guru mata pelajaran matematika mengamati dan memberikan penilaian melalui lembar observasi

6) Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Februari 2013. Pada pertemuan keenam ini, guru memberikan ulangan harian sekaligus sebagai postes sebanyak 5 soal dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian angket yang terdiri dari 20 pernyataan yang digunakan untuk melihat minat siswa.

C. Analisis Data

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian mengenai hasil belajar dan minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil Belajar siswa

Untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji tes “t”. Dalam melakukan uji tes “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji Normalitas dan uji Homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *lilifors*. Proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat (**lampiran K₂**).

TABEL IV. 5
HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS KELAS EKSPERIMEN
DAN KELAS KONTROL

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Kelas Eksperimen	0,1292	0,161	Normal
Kelas Kontrol	0,095667	0,161	Normal

Berdasarkan tabel IV. 5 dapat dilihat bahwa nilai L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah = 0,1292 Jika dibandingkan dengan L_{tabel} = 0,161.

Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1292 < 0,161$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dan nilai L_{hitung} pada kelas kontrol adalah $= 0,095667$. Jika dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,095667 < 0,161$ maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji Homogenitas hasil siswa dalam belajar matematika terangkum pada tabel berikut ini, untuk analisis selengkapnya lihat (lampiran K₃).

TABEL IV. 6
HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS KELAS
EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
1,14	1,85	Homogen

Berdasarkan Tabel IV. 6, dapat dilihat nilai $F_{tabel} = 1,85$ dan $F_{hitung} = 1,14$. Ternyata harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,14 < 1,85$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok tersebut adalah homogen.

Karena telah memenuhi kedua syarat tersebut, kemudian dilanjutkan analisis data dengan tes “t” untuk sampel besar ($N \geq 30$) yang tidak berkorelasi. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat (Lampiran K₄) dan terangkup pada tabel IV.7 berikut:

TABEL IV. 7
HASIL ANALISIS TES-t KELAS EKSPERIMEN DAN KELASKONTROL

Sampel	mean	Standar Deviasi	Varsians	T_{hitung}	T_{tabel}	T_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	79,4	6,41	41,11	4,54	0,254	0,330	H_0 ditolak
Kontrol	72	5,98	35,86				

Dari Tabel IV.7, dapat diambil keputusan yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selanjutnya t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} . Nilai $t_{hitung} = 4,54$ berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% dengan $df = N_x + N_y - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Dalam tabel tidak terdapat $df = 58$, maka dari itu digunakan df yang mendekati $df = 58$ yaitu $df = 60$. Dengan $df = 60$, diperoleh dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% sebesar 0,254 dan 0,330. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diputuskan bahwa H_a diterimadan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran *giving questions and getting answers* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Minat Belajar siswa

Untuk melihat perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Questions and Getting Answers*, siswa diberi angket minat. Angket tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator-indikator minat. Angket disusun dengan menggunakan skala likert. Selanjutnya untuk

melihat perbedaan minat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji tes “t”. Dalam melakukan uji tes “t” ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji Normalitas dan uji Homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *lilifors*. Proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat (**lampiran L₂**).

TABEL IV. 8
HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS KELAS EKSPERIMEN
DAN KELAS KONTROL

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Kelas Eksperimen	0.124333	0,161	Normal
Kelas Kontrol	0.117733	0,161	Normal

Berdasarkan tabel IV. 8 dapat dilihat bahwa nilai L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah = 0.124333. Jika dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0.124333 < 0,161 maka data tersebut berdistribusi normal. Dan nilai L_{hitung} pada kelas kontrol adalah = 0.117733. Jika dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,161$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu 0.117733 < 0,161 maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Hasil uji Homogenitas hasil siswa dalam belajar matematika terangkum pada tabel berikut ini, untuk analisis selengkapnya lihat (lampiran L₃).

TABEL IV. 9
HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS KELAS
EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL

F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
1,102	1,85	Homogen

Berdasarkan Tabel IV. 9, dapat dilihat nilai $F_{\text{tabel}} = 1,85$ dan $F_{\text{hitung}} = 1,102$. Ternyata harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,102 < 1,85$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok tersebut adalah homogen.

Karena telah memenuhi kedua syarat tersebut, kemudian dilanjutkan analisis data dengan tes “t” untuk sampel besar ($N \geq 30$) yang tidak berkorelasi. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat (lampiran L₄) dan terangkup pada tabel IV.9 berikut:

TABEL IV. 10
HASIL ANALISIS TES-t DATA KELAS EKSPERIMEN
DAN KELASKONTROL

Sampel	mean	Standar Deviasi	Varians	T_{hitung}	T_{tabel}	T_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	70,06	4,69	22,06	8,25	0,254	0,330	H ₀ ditolak
Kontrol	60,16	4,47	20,01				

Dari Tabel IV.10, dapat diambil keputusan yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selanjutnya t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} , Nilai $t_{hitung} = 8,25$ berarti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1% dengan $df = N_x + N_y - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Dalam tabel tidak terdapat $df = 58$, maka dari itu digunakan df yang mendekati $df = 58$ yaitu $df = 60$. Dengan $df = 60$, diperoleh dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan 1% sebesar 0,254 dan 0,330. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diputuskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran *giving questions and getting answers* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan t_{hitung} tentang hasil belajar siswa pada pokok bahasan operasi himpunan bahwa *mean* hasil belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* (79,4) lebih tinggi dari pada *mean* hasil belajar

siswa kelas konvensional (72). Berarti hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif.¹

Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Minat Belajar Siswa

Berdasarkan t_{hitung} tentang minat siswa pada pokok bahasan operasi himpunan bahwa *mean* minat kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* (70,06) lebih tinggi dari pada *mean* minat kelas konvensional (60,16). Berarti minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* lebih baik dari pada minat siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 159

getting answers dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar matematika siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa jika kelompok treatment lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok treatment berpengaruh positif.²

Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu terdapat perbedaan hasil dan minat belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* pada pokok bahasan operasi himpunan siswa kelas VII SMPN 3 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* merupakan pembelajaran secara berkelompok dimana setiap anggota berdiskusi dan berkerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan kepada kelompok, mereka juga merasa berminat untuk berusaha lebih.

Adapun temuan-temuan yang terdapat dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* adalah sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers*, mengalami kesulitan pada saat siswa membentuk kelompok.

² Sugiyono, *Loc.cit.*, h. 159

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* dapat memberikan pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa.

Sedangkan pada proses pembelajaran yang menggunakan konvensional, siswa terlihat lebih pasif dan suasana kelas kurang menyenangkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil dilakukan dan memberikan pengaruh positif, akan tetapi penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan. Antara lain sebagai berikut:

1. Proses pemilihan desain yang digunakan hanya *posttest only*, sebaiknya menggunakan pretes dan postes.
2. Pada proses pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif pada saat pelaksanaan diskusi, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dalam diskusi dan masih memiliki rasa malu pada diri siswa tersebut.
3. Data awal yang didapat oleh peneliti adalah hasil ulangan yang diperoleh dari guru matematika, sebaiknya data awal didapat dari hasil pretes siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang diterapkan pembelajaran *Kooperatif Tipe Giving Questions and Getting Answers* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata dua kelas, rata-rata kelas eksperimen adalah 79,4 dan rata-rata kelas kontrol adalah 72.
2. Terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa antara siswa yang diterapkan pembelajaran *Kooperatif Tipe Giving Questions and Getting Answers* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata dua kelas, rata-rata kelas eksperimen adalah 70,06 dan rata-rata kelas kontrol adalah 60,16.

Dengan melihat perbedaan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa dengan pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Dalam proses pembelajaran, pada saat siswa membentuk kelompok menyita waktu lama. Jadi, diharapkan kepada guru untuk lebih mengkoordinir siswa dan meminta kepada siswanya untuk membentuk kelompoknya terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers*, guru harus berusaha semampu mungkin untuk meningkatkan pengontrolan ruangan, sehingga pembelajaran lebih efektif.
3. Sebaiknya suatu penelitian itu menggunakan desain yang menggunakan pretes dan postes, agar memiliki data awal dengan demikian bisa menentukan besar pengaruh yang diberikan.
4. Diharapkan kepada guru matematika agar bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *giving questions and getting answers* pada saat proses pembelajaran, agar siswa tersebut menjadi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Abdul Hadi, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012
- Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- E Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hartono, *Analisis Item Instrumen*, Pekanbaru: Zanafa Plubishing, 2010
- _____, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2010
- Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: CTSD, 2004
- M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus, 2006
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2011
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011

- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Slamet Yulius, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: UNS Press, 2008
- Slavin, *Cooperative Learning: teori, Riset dan praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2006